

**PERANCANGAN BUKU ESAI FOTO
SERACI BATIK BETAWI
“POTRET PELESTARI PERAJIN BATIK BETAWI”**



Oleh:
Arifah Ramadhaningrum Agrin
NIM. 1712470024

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

**PERANCANGAN BUKU ESAI FOTO
SERACI BATIK BETAWI
“POTRET PELESTARI PERAJIN BATIK BETAWI”**



Oleh:
Arifah Ramadhaningrum Agrin
NIM. 1712470024

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam bidang Desain Komunikasi Visual
2022

Tugas Akhir Perancangan berjudul:

PERANCANGAN BUKU ESAI FOTO SERACI BATIK BETAWI “POTRET PELESTARI PERAJIN BATIK BETAWI” diajukan oleh Arifah Ramadhaningrum Agrin, NIM 1712470024, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


Daru Funggul Aji, S.S., M.A.

NIP 19870103 201504 1 002/NIDN 0003018706

Pembimbing II/Anggota


Drs. Hartono Karnadi, M.Sn

NIP 19650209 199512 1 001/NIDN 0009026502

Cognate/Anggota


Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn.

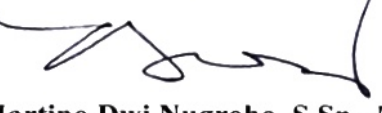
NIP 19630211 199903 1 001/NIDN 0011026307

Ketua Program Studi DKV/Anggota


Daru Funggul Aji, S.S., M.A.

NIP 19870103 201504 1 002/NIDN 0003018706

Ketua Jurusan Desain/Ketua


Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A.

NIP 19770315 200212 1 005/NIDN 0015037702



Mengerahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Tumbuhharjo, M.Hum.

NIP 19691108 199303 1 001/NIDN 0008116906

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang berjudul: **PERANCANGAN BUKU ESAI FOTO SERACI BATIK BETAWI “POTRET PELESTARI PERAJIN BATIK BETAWI”** dibuat untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Desain pada Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi atau tugas akhir yang sudah dipublikasikan dan atau pernah dipakai untuk mendapat gelar kesarjanaan di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di Perguruan Tinggi atau instansi manapun kecuali bagian dari sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 12 Januari 2022

Arifah Ramadhaningrum Agrin
NIM 1712470024

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta:

Nama : Arifah Ramadhaningrum Agrin

NIM : 1712470024

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, karya tugas akhir perancangan yang berjudul **PERANCANGAN BUKU ESAI FOTO SERACI BATIK BETAWI “POTRET PELESTARI PERAJIN BATIK BETAWI”**. Dengan demikian penulis memberikan kepada UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 12 Januari 2022

Arifah Ramadhaningrum Agrin

NIM 1712470024

KATA PENGANTAR

Perancangan Buku Esai Foto Seraci Batik Betawi “Potret Pelestari Perajin Batik Betawi” ini bertujuan untuk menunjukkan kepada orang-orang potret masyarakat Betawi yang sedang membangkitkan batik Betawi setelah beberapa tahun ke belakang ini sempat menghilang. Buku ini ingin menggambarkan usaha mereka untuk menunjukkan identitas budaya Betawi lewat adaptasi wastra batik yang merupakan budaya tradisional Jawa. Hal tersebut tentu menggembirakan mengingat kebudayaan ternyata tidak hanya berhenti namun dapat dikembangkan bukan hanya dari daerah yang memiliki budaya tersebut akan tetapi juga dari daerah lain. Munculnya kembali batik Betawi selain berkat inisiatif para penggiat batik Betawi juga berkat peran para perajin batik Betawi, dibalik warna-warninya batik Betawi lewat tangan-tangan mereka lah produk-produk batik Betawi bisa lahir. Akan tetapi perjalanan batik Betawi tentu masih panjang dan masih banyak kreasi-kreasi baru yang akan dihasilkan, namun pendokumentasian juga tetap penting dilakukan sebagai penanda dalam kurun waktu tertentu, catatan, serta media informasi bagi orang-orang yang belum dan ingin mengenal tentang batik Betawi.

Buku ini sekaligus mengangkat Seraci Batik Betawi selaku sanggar batik Betawi yang kembali membangkitkan batik Betawi dan berhasil menyebarkan semangat akan batik Betawi pada masyarakat yang juga memiliki ketertarikan yang sama, sehingga muncul sanggar-sanggar batik Betawi lain. Dengan hadirnya buku ini penulis berharap agar masyarakat bisa mengenali batik Betawi serta agar keberadaan batik Betawi dapat terus terjaga dan jangan sampai hilang lagi.

Selesainya Tugas Akhir ini tidak akan terwujud tanpa peran dari berbagai pihak baik yang secara langsung terlibat ataupun tidak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis, selain itu penulis juga memohon maaf atas kekurangan dan kesalahan baik yang disengaja atau tidak disengaja selama proses pengerjaan dan dalam perancangan Tugas Akhir ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat, berkat, kemudahan, serta kelancaran hingga Tugas Akhir ini dapat selesai.

2. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Daru Tunggul Aji, S.S., M.A., selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual dan Dosen Pembimbing I.
6. Drs. Hartono Karnadi, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II.
7. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn., selaku *Cognate*.
8. Edi Jatmiko, S.Sn., M.Sn., selaku dosen wali.
9. Seluruh dosen-dosen di program studi Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang walaupun tidak terlibat langsung dalam Tugas Akhir yang penulis buat namun telah memberikan banyak ilmu-ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.
10. Kepada orang tua saya dan kakak saya atas dukungan yang telah diberikan hingga saat ini.
11. Pihak Sanggar Seraci Batik Betawi atas kesempatan, kesediaan waktu, tenaga, dan kerjasama yang telah diberikan kepada penulis sehingga Tugas Akhir ini dapat terlaksana.
12. Mpok Munawaroh, Mbak Sarinah, Mbak Yani, Mbak Atina, Mas Tosa, dan Pak Bagong selaku perajin batik di Sanggar Seraci Batik Betawi yang telah menerima kehadiran penulis serta bersedia menjadi narasumber.
13. Imran Hasbullah selaku Sekretaris Umum Lembaga Kebudayaan Betawi atas waktu yang diluangkan untuk bisa berbincang sebentar.
14. Drs. Yahya Andi Saputra, M.Hum., selaku Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan Lembaga Kebudayaan Betawi dan Ketua Yayasan Keluarga Batik Betawi yang telah berbagi banyak cerita tentang sejarah batik Betawi dan yang menyangkut budaya Betawi.
15. Imran Hasbullah selaku Sekretaris Umum Lembaga Kebudayaan Betawi atas waktunya sehingga dapat berbincang sedikit dengan penulis.

16. Mbak Monique dan Rasa Wastra Indonesia yang telah berkerjasama dengan Seraci Batik Betawi untuk berpartisipasi dalam acara *fashion show*.
17. Rahmadi Widodo selaku staf konservator di Museum Tekstil Jakarta yang telah menerima penulis dan berbincang sebentar tentang batik Jakarta.
18. Mas Rizky, Mas Probo, Mas Deta, dan Kak Natasha atas ilmu-ilmu yang diberikan selama magang dan banyak bermanfaat pada perancangan Tugas Akhir ini.
19. Sahabat-sahabat penulis atas semangat dan dukungannya, Diannisa, Jenny, dan Adinda.
20. Teman-teman DKV angkatan 2017, terkhusus Dhiah dan Samuel sebagai teman seperjuangan dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
21. Dan pihak-pihak lain yang tidak secara langsung terlibat serta tidak dapat disebutkan satu persatu.



ABSTRAK

Perancangan Buku Esai Foto Seraci Batik Betawi “Potret Pelestari Perajin Batik Betawi”

Oleh : Arifah Ramadhaningrum Agrin

NIM : 1712470024

Batik bagi masyarakat Betawi sebetulnya bukan hal yang baru sebab sudah sejak dahulu masyarakat Betawi telah mengenal batik dan mengenyakannya sebagai busana sehari-hari. Meskipun pada saat itu batik-batiknya merupakan batik yang diproduksi oleh daerah-daerah penghasil batik. Kemudian seiring berjalannya waktu, berkat didirikannya Pasar Senen dan Tanah Abang pada masa pemerintah kolonial Belanda ternyata memicu tumbuhnya industri pembatikan di Jakarta pada saat itu yang diawali oleh para pengusaha-pengusaha batik dari daerah Jawa serta pengusaha Tionghoa. Industri pembatikan tersebut akhirnya menyerap penduduk sekitar, termasuk masyarakat Betawi. Namun, batik-batik yang diproduksi pada saat itu dibuat berdasarkan permintaan pasar yang umumnya merupakan batik-batik dengan motif pesisir dari daerah Pekalongan, Lasem, Cirebon dan sebagainya. Masyarakat Betawi pun akhirnya turut menciptakan motif-motif batik Betawi seperti contohnya seser ciliwung, gerimis, dan bambu kuning, akan tetapi motif tersebut belum bisa ditemukan hingga sekarang karena tidak adanya regenerasi dan buruknya penyimpanan kain. Industri batik di Jakarta lambat laun menghilang akibat permasalahan limbah dan perubahan tata ruang kota pada akhir tahun 1980-an hingga akhirnya pada akhir tahun 2010 Sanggar Seraci Batik Betawi yang diprakasai oleh Umi S. Adi Susilo pun didirikan, idenya berawal dari mengapa batik hanya dari daerah-daerah Jawa saja, sehingga ia berkeinginan agar Betawi juga bisa menghasilkan batik dengan motif-motif khas Betawi.

Kata kunci: Batik, batik Betawi, sanggar batik Betawi, motif, Betawi, Jakarta.

ABSTRACT

Designing The Photo Essay Book of Seraci Batik Betawi "A Portrait of Conservationist of Batik Betawi Maker"

Name : Arifah Ramadhaningrum Agrin

NIM : 1712470024

Batik for the Betawi people is actually not a new thing because the Betawi people have always known batik and wore it as daily clothing. Although at that time the batiks were batik produced by batik-producing regions. Then over time, because to the establishment of Pasar Senen and Tanah Abang during the Dutch colonial government, it turned out to trigger the growth of the batik industry in Jakarta at that time which was started by batik entrepreneurs from the Java area and Chinese entrepreneurs. The batik industry eventually absorbed the surrounding population, including the Betawi community. However, the batiks produced at that time were made based on market demand, which were generally batiks with coastal motifs from Pekalongan, Lasem, Cirebon, and so on. The Betawi people finally helped create Betawi batik motifs such as seser ciliwung, gerimis, and bambu kuning, but these motifs have not been found until now because there is no regeneration and poor fabric storage. The batik industry in Jakarta slowly disappeared due to waste problems and changes in urban spatial planning in the late 1980s until finally at the end of 2010 Sanggar Seraci Batik Betawi which was initiated by Umi S. Adi Susilo was founded, the idea started from why batik only comes from the regions - only in Java, so that Betawi wants to produce batik with typical Betawi motifs.

Keywords: Batik, Betawi batik, batik Betawi studio, motif, Betawi, Jakarta.

,

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Perancangan	5
D. Manfaat Perancangan.....	5
1. Manfaat bagi target audiens.....	5
2. Manfaat bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual	5
3. Manfaat bagi Institusi.....	5
E. Batasan Ruang Lingkup Perancangan.....	6
F. Metode Perancangan	6
1. Data yang Dibutuhkan:.....	6
a. Data Verbal	6
b. Data Visual	6
2. Metode Pengumpulan Data	6
a. Primer.....	7
b. Sekunder	8
3. Alat Pengumpulan Data.....	8
a. Kamera.....	8
b. <i>Voice recorder</i>	8
c. Buku catatan	9
G. Metode Analisis Data.....	9
H. Sistematika Perancangan.....	10
BAB II	11
A. Studi Literatur	11
1. Fotografi	11

a.	Definisi Fotografi.....	11
b.	Jenis-Jenis Fotografi	11
c.	Komposisi dalam Fotografi	14
2.	Fotografi Jurnalistik.....	15
a.	Foto <i>Hard News</i>	16
b.	Foto <i>Feature</i>	16
c.	Foto <i>Portrait</i>	16
d.	Foto Ilustrasi	16
e.	Esai Foto	17
f.	Foto Seri.....	17
g.	Foto Sekuens.....	17
3.	Esai Foto.....	17
a.	Definisi dan Karakteristik Esai Foto.....	17
b.	Teknik dalam Esai Foto	18
4.	Buku	21
a.	Sejarah dan Perkembangan Buku	22
b.	Kelebihan Buku Cetak.....	25
5.	Batik	27
6.	Betawi.....	29
7.	Kebudayaan.....	29
B.	Data Lapangan	30
1.	Tinjauan tentang Seraci Batik Betawi	30
a.	Sejarah berdirinya Seraci Batik Betawi	30
b.	Batik yang dihasilkan Seraci Batik Betawi.....	31
c.	Pemasaran Seraci Batik Betawi	34
d.	Kondisi Seraci Batik Betawi sebagai Salah Satu Sanggar Batik Betawi 35	
e.	Proses Pembuatan Batik.....	36
2.	Tinjauan Tentang Batik Betawi.....	44
C.	Tinjauan Pustaka	47
D.	Analisis 5W + 1H.....	51
E.	Kesimpulan Analisis Data.....	53
BAB III	55
A.	Konsep Media	55
1.	Tujuan Media.....	55
2.	Strategi Media	55
a.	Profil Khalayak Sasaran.....	55
b.	Paduan Media	56
3.	Program Media	58
a.	Waktu.....	58

b. Tempat	58
c. Peralatan dan Aplikasi	58
B. Konsep Kreatif	58
1. Tujuan Kreatif	58
2. Strategi Kreatif	59
a. What to Say.....	59
b. How to Say.....	59
C. Program Kreatif.....	60
1. Tema Pesan.....	60
2. Pendukung Tema Perancangan.....	60
a. Strategi Penyajian Pesan.....	60
b. Pengarahan Pesan Visual	60
c. Penulisan Naskah.....	65
d. Pengarahan Teknis.....	66
BAB IV	69
A. Data Visual.....	69
B. Penjaringan Ide Visual	83
C. Pengembangan Bentuk Visual	85
1. Layout Kasar	85
2. Eksekusi Final Desain	102
D. Poster Pameran TA	123
1. Poster ukuran A3	123
2. Poster rasio 5:4	123
3. <i>Mock up</i> poster ukuran A3	124
4. <i>Mock up</i> poster <i>post</i> Instagram.....	124
E. GSM Pameran TA.....	125
1. <i>Mock up cover</i> GSM Pameran TA	125
2. <i>Mock up</i> halaman isi GSM Pameran TA.....	126
F. Katalog Pameran TA.....	127
BAB V.....	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	129
Daftar Pusaka	130
Lampiran 1	135
Lampiran 2	139
Lampiran 3	140

Lampiran 4	142
Lampiran 5	144
Lampiran 6	145
Lampiran 7	147
Lampiran 8	156
Lampiran 9	175
Lampiran 10	179
Lampiran 11 Dokumentasi Sidang dan Pameran	180
Lampiran 12 Surat Persetujuan Dosen Pembimbing untuk Mengikuti Ujian Tugas Akhir	183
Lampiran 13 Lembar Konsultasi Bimbingan Tugas Akhir	184



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Motif Numbuk.....	33
Gambar 2.2: Motif Ngangon Kebo	33
Gambar 2.3: Motif Nglajo.....	33
Gambar 2.4: Motif Baritan.....	34
Gambar 2.5: Sampul buku <i>Batik Betawi : Koleksi Hartono Sumarsono</i>	49
Gambar 2.6: Salah satu foto dalam buku <i>PPG 2018 Diversity</i>	49
Gambar 2.7: Sampul buku <i>Bali Ancient Rites in the Digital Age</i>	51
Gambar 3.1: Contoh <i>layout</i> halaman menggunakan <i>manuscript grid</i>	64
Gambar 4.9: Foto-foto proses pengecapan batik.....	69
Gambar 4.10: Foto-foto cap batik	70
Gambar 4.11: Foto-foto proses penutupan.....	71
Gambar 4.12: Foto-foto proses pewarnaan alami	72
Gambar 4.13: Foto-foto proses pewarnaan sintetis.....	74
Gambar 4.14: Proses pelorotan	75
Gambar 4.15: Kertas-kertas motif batik tulis.....	76
Gambar 4.16: Foto-foto pembuatan lilin.....	77
Gambar 4.17: Foto bahan baku batik berupa kain	77
Gambar 4.18: Sarinah bagian admin menata kain untuk difoto dan diunggah di sosial media Seraci Batik Betawi.....	77
Gambar 4.19: Foto Galeri dan Sanggar Seraci Batik Betawi.....	78
Gambar 4.20: Foto-foto pemukiman dan lingkungan sekitar Sanggar Seraci Batik Betawi	79

Gambar 4.21: Foto-foto Seraci Batik Betawi diundang menjadi UMKM pada pembukaan apartemen Sayana dan berkolaborasi dengan Rasa Wastra Indonesia lewat acara pertunjukan tari dan fashion show	80
Gambar 4.22: Foto produk kain batik cap dan tulis dan produk terapannya berupa baju batik wanita dan pria produksi Seraci Batik Betawi	82
Gambar 4.23: <i>Moodboard</i> atau referensi untuk foto proses pembuatan batik...	83
Gambar 4.24: <i>Moodboard</i> atau referensi untuk foto produk kain batik Seraci Batik Betawi	84
Gambar 4.25: <i>Moodboard</i> atau referensi untuk layout halaman esai foto	66
Gambar 4.26: <i>Layout</i> kasar <i>cover</i> buku	85
Gambar 4.27: <i>Layout</i> kasar halaman isi media utama 1-23	86
Gambar 4.28: <i>Layout</i> kasar halaman isi media utama 24-41	87
Gambar 4.29: <i>Layout</i> kasar halaman isi media utama 42-51	88
Gambar 4.30: <i>Layout</i> kasar halaman isi media utama 52-71	89
Gambar 4.31: <i>Layout</i> kasar halaman isi media utama 72-83	90
Gambar 4.32: <i>Layout</i> kasar halaman isi media utama 1-97	91
Gambar 4.33: <i>Layout</i> kasar halaman isi media utama (98-113)	92
Gambar 4.34: <i>Layout</i> kasar halaman isi media utama (114-135)	93
Gambar 4.35: <i>Layout</i> kasar halaman isi media utama (136-153)	94
Gambar 4.36: <i>Layout</i> kasar halaman isi media utama (154-173)	95
Gambar 4.37: <i>Layout</i> kasar halaman isi media utama (174-193)	96
Gambar 4.38: <i>Layout</i> kasar halaman isi media utama (194-200)	97
Gambar 4.39: Sketsa kasar media pendukung pembatas buku	98
Gambar 4.40: Sketsa kasar media pendukung kartu pos.....	99
Gambar 4.41: Sketsa kasar media pendukung kalender.....	100
Gambar 4.42: Sketsa kasar media pendukung <i>totebag</i>	101
Gambar 4.43: Final desain <i>cover</i> buku 1	102
Gambar 4.44: Final desain <i>cover</i> buku 2	102
Gambar 4.45: Final desain <i>cover</i> buku 3 (terpilih)	102
Gambar 4.46: Final <i>layout</i> halaman isi media utama (i-9).....	103

Gambar 4.47: Final <i>layout</i> halaman isi media utama (10-25).....	104
Gambar 4.48: Final <i>layout</i> halaman isi media utama (11-45).....	105
Gambar 4.49: Final <i>layout</i> halaman isi media utama (45-65).....	106
Gambar 4.50: Final <i>layout</i> halaman isi media utama (66-85).....	107
Gambar 4.51: Final <i>layout</i> halaman isi media utama (86-105).....	108
Gambar 4.52: Final <i>layout</i> halaman isi media utama (106-125).....	109
Gambar 4.53: Final <i>layout</i> halaman isi media utama (126-145).....	110
Gambar 4.54: Final <i>layout</i> halaman isi media utama (146-165).....	111
Gambar 4.55: Final <i>layout</i> halaman isi media utama (166-185).....	112
Gambar 4.56: Final <i>layout</i> halaman isi media utama (186-tentang penulis)	113
Gambar 4.57: Final desain pembatas buku	116
Gambar 4.58: Final desain kartu pos tampak depan	116
Gambar 4.59: Final desain kartu pos tampak depan	117
Gambar 4.60: Final desain kartu pos tampak belakang	117
Gambar 4.61: Final desain kalender.....	118
Gambar 4.62: Final desain <i>totebag</i> dan stiker <i>qr code</i> untuk <i>preview</i> media utama	119
Gambar 4.63: <i>Mock up cover</i> buku media utama	120
Gambar 4.64: <i>Mock up</i> halaman isi buku media utama.....	101
Gambar 4.65: <i>Mock up</i> pembatas buku.....	102
Gambar 4.66: <i>Mock up</i> kartu pos tampak belakang dan depan.....	102
Gambar 4.67: <i>Mock up</i> kartu pos tampak depan.....	103
Gambar 4.68: <i>Mock up</i> kalender	104
Gambar 4.69: <i>Mock up totebag</i> dan stiker <i>preview</i> untuk media utama.....	104
Gambar 4.70: Desain poster pameran ukuran A3	123
Gambar 4.71: Desain poster pameran ukuran rasio 5:4	123
Gambar 4.72: <i>Mock up</i> poster ukuran A3	124
Gambar 4.73: <i>Mock up</i> poster ukuran rasio 5:4	124
Gambar 4.74: <i>Mock up cover</i> GSM Pameran TA	125
Gambar 4.75: <i>Mock up</i> halaman isi GSM Pameran TA.....	126
Gambar 4.76: <i>Mock up</i> katalog Pameran TA.....	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan salah satu budaya yang sudah sangat akrab di telinga masyarakat Indonesia dan dapat dikatakan pula batik telah menjadi identitas budaya bangsa Indonesia. Popularitas batik di tengah masyarakat semakin meningkat semenjak batik berhasil ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and the Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 (Agustin, 2014). Batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan malam (lilin) yang diaplikasikan pada kain sehingga menahan masuknya bahan pewarna (Sularso dkk, 2009:23). Sejarah kerajinan batik di Indonesia berkaitan dengan perkembangan Kerajaan Majapahit yang kemudian berkembang hingga ke Kerajaan Demak, Pajang, dan Mataram Islam hingga terbagi dua menjadi Solo dan Yogyakarta. Meluasnya kesenian batik menjadi milik rakyat Indonesia khususnya Suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-18 (Agustin, 2014). Batik juga berkembang sangat pesat di daerah pantai utara Jawa, seperti Pekalongan, Tuban, Lasem, Indramayu, Cirebon, hingga meluas ke beberapa daerah di luar Pulau Jawa seperti Bengkulu dan Jambi.

Seiring dengan penetapan batik sebagai warisan budaya oleh UNESCO pada tahun 2009, memicu daerah-daerah yang tidak memiliki atau kurang kuat tradisi batiknya untuk mulai mengembangkan kerajinan batik, dengan cara menggali motif yang telah nyaris punah atau menciptakan motif-motif yang diangkat dari ragam hias, ciri budaya, dan kekhasan daerah setempat. Salah satu daerah yang turut mengembangkan batik adalah Jakarta dan batiknya dikenal sebagai batik Betawi. Sebenarnya sudah sejak dulu masyarakat Jakarta mengenal batik, namun batik Betawi yang dihasilkan pada sekitar tahun 1930-1970 an tidak memiliki ciri tertentu karena batik dibuat berdasarkan permintaan pasar sehingga motif-motif yang dihasilkan masih sangat banyak dipengaruhi oleh daerah penghasil batik seperti Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Banyumas, dan sebagainya. Salah satu contohnya adalah motif sawat atau garuda yang

merupakan motif khas Solo dan Yogyakarta, dalam batik Betawi dimodifikasi menjadi motif tapak kebo. Para pengrajin batik Betawi pada saat itu biasanya didatangkan dari daerah-daerah penghasil batik dan telah memiliki keterampilan membatik. Batik Betawi pada umumnya merupakan batik cap dan terdapat dua jenis batik yang menggunakan teknik cap, yaitu teknik cap murni dan teknik cap kombinasi, teknik cap kombinasi adalah gabungan dari teknik cap dan tulis (Sumarsono, dkk, 2017).

Batik Betawi akhirnya mulai hidup kembali pada akhir tahun 2010 berkat inisiatif Umi S. Adi Susilo seorang wanita berdarah Betawi kelahiran Bekasi yang sebelumnya telah mendirikan sebuah sentra batik di Semarang. Inisiatifnya tersebut didasari oleh semangatnya agar Betawi bisa memiliki batik sendiri seperti batik-batik dari daerah Jawa. Ia melatih dan mendorong keponakannya Ernawati untuk menghidupkan dan merevitalisasi Batik Betawi, dengan mengajarnya mulai dari membuat motif, mencanting, meramu warna, dan memasarkannya (Suryawan, dkk, 2016). Hingga akhirnya lahirlah sanggar Seraci Batik Betawi pada 8 Desember 2010. Motif-motif awal yang dibuat oleh Seraci Batik Betawi diambil dari ikon-ikon Betawi dan lingkungan sekitar sanggar batik ini berdiri, yakni ondel-ondel, rumah adat Betawi, tarian Betawi, kuliner khas Betawi, kegiatan seperti *ngangon kebo* (menggembala kerbau), juga *nandur* (menanam padi). Jenis batik yang diproduksi pun seperti batik dari daerah Jawa pada umumnya, yaitu, batik cap dan batik tulis, dengan variasi satu hingga tiga warna atau lebih.

Lahirnya sanggar Seraci Batik Betawi (selanjutnya disingkat SBB) ternyata menarik perhatian Pemerintah DKI Jakarta untuk bekerja sama dengan SBB untuk melakukan pelatihan batik Betawi. Melalui kerjasama Lembaga Kebudayaan Betawi dan Jakarta Islamic Center (JIC), SBB melakukan pelatihan batik kepada dua belas kampung yang masyarakatnya berminat untuk membatik. Hasil dari pelatihan batik tersebut akhirnya melahirkan beberapa sanggar batik Betawi baru, yang dari tiap sanggar batik tersebut bebas untuk mengembangkan motifnya masing-masing namun tetap harus berpedoman dalam mengangkat potensi daerah baik dari flora, fauna, kesenian tradisional Betawi, atau bangunan

ikonik dan bersejarah yang ada di Jakarta. Penggunaan warna-warna cerah juga menjadi ciri khas batik Betawi seperti jingga, merah, kuning, hijau, dan biru.

Hingga tahun 2021 ini, SBB telah menghasilkan 170 lebih motif dan sebagian dari motif tersebut telah didaftarkan ke HAKI. Sementara itu, motif yang paling banyak diminati antara lain, ondel-ondel, si pitung, penari blantek, kembang kelapa, kecapi, dan roti buaya, SBB juga memiliki motif khas yang terinspirasi dari lingkungan sekitar seperti *mangrove*, karena lokasi sanggar yang dekat dengan laut, bajak sawah, ikan gabus, dan golok yang merupakan senjata tradisional yang terdapat pada logo Kabupaten Bekasi. Sehingga meskipun SBB memang mengangkat budaya Betawi namun SBB tetap memasukkan unsur-unsur yang ada di sekeliling dan daerah di mana sanggarnya berdiri yakni, Bekasi, Jawa Barat. Dengan motif batik yang sudah sebanyak itu sayangnya Seraci Batik Betawi belum mendokumentasikan motif-motif yang dihasilkan secara khusus. Motif baru yang biasanya dijadikan contoh untuk keperluan katalog produk hanya difoto dan diunggah ke media sosial. Contoh kain tersebut biasanya hanya diproduksi selebar atau dua lembar, jika ada yang berminat dapat langsung dibeli oleh pelanggan tanpa perlu disimpan. Dari fenomena di atas, perlu dilakukan pendokumentasian dengan menggunakan media yang dapat mengedukasi sejarah dan keberagaman motif batik Betawi secara umum, termasuk yang diciptakan oleh Seraci Batik Betawi.

Dari penjelasan di atas perancangan media komunikasi visual yang dapat memberikan informasi tentang Batik Betawi secara informatif, menarik, dan mendalam sangat diperlukan, mengingat keberadaan batik Betawi yang terbilang masih baru dalam sejarah tekstil Nusantara. Selain itu belum adanya media visual yang menghimpun proses pembuatan batik dan ragam batik Betawi secara menyeluruh membuat perancangan ini semakin diperlukan. Di antara berbagai media visual yang ada, media buku esai fotografi dianggap yang cukup tepat dan efektif dalam mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan. Esai fotografi adalah deretan foto yang menjelaskan suatu cerita yang didampingi dengan narasi singkat yang menjelaskan isi dari foto tersebut. Selain itu, esai foto juga cenderung menyampaikan opini atau argumen dalam penulisan esainya. Sejak awal ditemukannya fotografi, foto memiliki kemampuan untuk menghasilkan

representasi yang akurat sesuai dengan realita, yang divisualkan melalui kemiripan, kejelasan, serta ketajaman. Selain itu foto juga memiliki nilai bukti, baik tempat dan peristiwa dengan akurat dan benar, sehingga ideal dalam melakukan pendokumentasian (Butler, 2007: 334). Namun, menurut John Berger seperti yang dikutip pada (Mattern, 2012: 136), semua foto adalah ambigu, sehingga dalam hubungan antara foto dan kata-kata, foto-foto memerlukan interpretasi. Sehingga dengan adanya esai, akan membantu menyampaikan pesan yang ada dalam foto secara lebih jelas, sekaligus memberikan informasi yang lebih lengkap.

Kemudian berdasarkan Konvensi UNESCO tahun 1970 yang menyerukan agar negara-negara aktif melindungi warisan budaya melalui dokumentasi, foto dianggap sebagai media serta alat yang sangat direkomendasikan dalam melakukan pendokumentasian tersebut, sebab foto memiliki fungsi sebagai sumber bukti yang kuat dan memiliki identitas informasi. Selain itu foto memiliki kelebihan pada sistem mekanismenya dan kemampuannya untuk mereproduksi suatu gambar dengan tepat (Mattern, 2012: 135). Selanjutnya pada buku panduan yang dibuat oleh UNESCO tentang pengidentifikasian dan inventarisasi warisan budaya tak benda, upaya perlindungan pada warisan budaya tak benda berfokus untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, serta makna, dibanding produknya. Dokumentasi adalah salah satu upaya perlindungan tersebut, yang terdiri dari pencatatan warisan tak benda dalam media bendawi. Dokumentasi juga memanfaatkan penggunaan berbagai sarana dan format perekaman. Sehingga pemilihan format foto dan teks dengan karakteristik yang telah disampaikan di atas diharapkan sesuai dalam melakukan perancangan ini.

Melalui perancangan buku esai fotografi ini, selain untuk mengenalkan batik Betawi sekaligus untuk mendokumentasikan ragam motif batik Betawi, karena motif batik akan senantiasa berkembang seiring berjalannya waktu. Selain itu, batik yang menjadi warisan budaya tak benda Indonesia yang telah diakui dunia membuat perancangan ini semakin penting untuk dilakukan, sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan batik yang harus dilestarikan dan dijaga agar dapat terus bertahan untuk generasi selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku esai fotografi yang menunjukkan proses pembuatan dan ragam motif batik Betawi oleh Seraci Batik Betawi yang merupakan sanggar batik Betawi pertama yang membangkitkan kembali batik Betawi agar dapat lebih dikenal oleh masyarakat serta sebagai upaya mendokumentasikan batik Betawi sebagai warisan budaya tak benda?

C. Tujuan Perancangan

Merancang buku esai fotografi yang menyajikan proses pembuatan serta ragam motif batik Betawi yang diproduksi oleh Seraci Batik Betawi sebagai sanggar batik Betawi pertama yang membangkitkan kembali batik Betawi agar batik Betawi dapat lebih dikenal oleh masyarakat serta sebagai upaya mendokumentasikan batik Betawi sebagai warisan budaya tak benda, mengingat batik Betawi yang masih terbilang baru dalam khazanah tekstil tradisional Indonesia.

D. Manfaat Perancangan

1. Manfaat bagi target audiens

Memberikan informasi tentang proses pembuatan dan motif-motif batik Betawi yang dihasilkan oleh Seraci Batik Betawi, sehingga target audiens dapat mengapresiasi dan memiliki antusiasme terhadap batik Betawi. Selain itu perancangan buku esai foto ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan tentang motif-motif batik Betawi bagi orang-orang yang bekerja di bidang busana atau lembaga pendidikan busana.

2. Manfaat bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual

Diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi mahasiswa dalam merancang media yang menggunakan esai foto dalam mengkomunikasikan pesannya.

3. Manfaat bagi Institusi

Menambah studi literatur dan referensi visual dalam bentuk media esai foto yang mengangkat tentang kesenian dan budaya Indonesia, khususnya tentang batik dan budaya Betawi.

E. Batasan Ruang Lingkup Perancangan

1. Perancangan ini akan berfokus pada proses pembuatan batik Betawi dan motif-motif batik Betawi yang dihasilkan oleh Seraci Batik Betawi.
2. Meskipun membahas tentang Seraci Batik Betawi sebagai potret perajin batik Betawi, perancangan ini akan berfokus pada Seraci Batik Betawi sebagai sanggar dan tidak berfokus pada perajin dari Seraci Batik Betawi secara individu.
3. Target audiens pada perancangan ini adalah laki-laki dan perempuan yang berusia 17-30 tahun, rentang usia tersebut dipilih agar generasi muda lebih mengenal batik Betawi dan target *market* batik biasanya adalah orang dewasa. Sementara untuk sasaran geografisnya adalah masyarakat yang berdomisili khususnya di Jakarta, Bekasi, dan sekitarnya.

F. Metode Perancangan

1. Data yang Dibutuhkan:
 - a. Data Verbal
Data yang disajikan dalam uraian kata-kata, sehingga jenis datanya berupa hasil wawancara, observasi, serta dokumen.
 - b. Data Visual
Data yang disajikan utamanya dalam bentuk visual berupa tampilan grafis, seperti foto dan video.
2. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan pada perancangan ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut J. R. Raco (2010), tujuan dari metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa dapat dipahami bila peneliti melakukan penelitian secara mendalam. Penelitian yang mendalam tersebut tidak mungkin dihasilkan tanpa melakukan observasi, wawancara, dan pengalaman langsung. Kemudian menurut Gill dikutip dari (Ardianto & Nurbaya, 2019) metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif antara lain, observasi, analisis visual, studi pustaka, dan

interview (individual atau grup). Sehingga data yang dikumpulkan pada perancangan ini meliputi:

a. Primer

1) Observasi

Observasi adalah kegiatan melihat dan mendengarkan peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh subjek yang diamati, kemudian merekam hasil pengamatan dengan catatan atau alat bantu lainnya. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati cara pembuatan batik Betawi mulai dari menyiapkan kain, penggambaran motif, menorehkan lilin, pengecapan, pencelupan atau pewarnaan, motif-motif batik Betawi yang dihasilkan, dan sebagainya.

2) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka dan tanya jawab antara pengumpul data atau peneliti terhadap narasumber. Wawancara pada pengumpulan data ini akan dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur nantinya akan disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu, serta direkam dan dicatat dengan *voice recorder* dan buku catatan. Sementara saat wawancara tidak terstruktur akan dilakukan mengikuti kondisi dan situasi yang terjadi atau bersifat responsif. Wawancara ini akan dilakukan dengan kepala produksi Seraci Batik Betawi dan para perajin batik Betawi serta pihak-pihak di luar Seraci Batik Betawi yang mengetahui tentang perkembangan batik Betawi.

3) Dokumentasi

Karena data visual juga merupakan salah satu data yang dibutuhkan, maka dokumentasi dalam bentuk visual diperlukan untuk menyajikan informasi yang akan lebih jelas dan efisien jika dibuat dalam bentuk data visual. Dokumentasi ini akan memfoto beberapa proses-proses dalam pembuatan batik, bagian-bagian dari

Sanggar Seraci Batik Betawi, dan sebagainya untuk dijadikan data awal yang selanjutnya dikembangkan dalam visualisasinya.

b. Sekunder

Untuk mendukung data primer, data sekunder yang digunakan adalah studi kepustakaan, studi kepustakaan adalah kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Studi kepustakaan bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang masalah dan bidang yang diteliti. Studi kepustakaan pada perancangan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang batik dan khususnya batik Betawi, seperti sejarah dan perkembangan batik Betawi, motif-motif batik Betawi, batik Betawi di mata masyarakat Jakarta, dan sebagainya. Studi kepustakaan akan diambil dari bentuk cetak maupun non cetak seperti, buku, *e-book*, jurnal, majalah, artikel, gambar, dan video.

3. Alat Pengumpulan Data

Adalah alat bantu yang dipilih dalam kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis. Dalam perancangan ini maka alat pengumpulan datanya adalah:

a. Kamera

Digunakan pada saat observasi, karena observasi identik dengan pengamatan subyek beserta lingkungan yang ada di sekelilingnya secara visual, sehingga kamera merupakan alat yang efektif dan efisien untuk merekam saat kegiatan observasi berlangsung, baik dalam bentuk visual berupa foto atau audio visual berupa video.

b. *Voice recorder*

Berfungsi sebagai alat untuk merekam percakapan dalam bentuk audio sehingga wawancara yang dilakukan dapat didengarkan kembali secara utuh.

c. Buku catatan

Berfungsi untuk mencatat poin-poin pembicaraan yang penting saat wawancara berlangsung dan dapat digunakan untuk menulis pertanyaan tambahan yang ingin ditanyakan kepada narasumber.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam perancangan ini adalah 5 W + 1 H (*What, Where, When, Who, Why + How*).

What: Apa yang menjadi masalah pada perancangan ini?

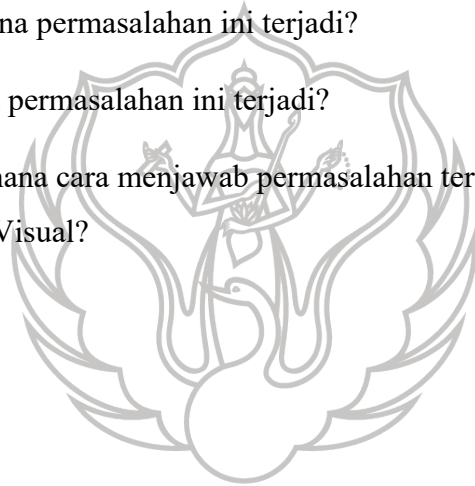
Who: Siapa target sasaran pada perancangan ini?

Why: Mengapa permasalahan tersebut bisa terjadi?

Where: Dimana permasalahan ini terjadi?

When: Kapan permasalahan ini terjadi?

How: Bagaimana cara menjawab permasalahan tersebut melalui Desain Komunikasi Visual?



H. Sistematika Perancangan

